

Peningkatan Kapasitas Kader tentang Upaya Deteksi Dini Stunting pada Balita dengan Pelatihan Daring

Eliza Septia Alindariani¹, Didah^{1,2}, Ari Indra^{1,2}, Dini S^{1,2}, Sefita A^{1,2}

¹Program Studi Diploma IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

Email : ealindariani1@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi serius pada balita yang masih tinggi di Indonesia. Salah satunya disebabkan oleh faktor multi dimensi yaitu kurangnya pengetahuan kader dalam upaya mendeteksi dini stunting pada balita. Pelatihan daring merupakan salah satu wadah pemberian informasi untuk meminimalisir kejadian stunting dengan upaya meningkatkan pengetahuan kader. Seiring dengan kemajuan teknologi, *whatsapp* merupakan salah satu media informasi yang efektif mendukung proses pelaksanaan pelatihan kader. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan daring mengenai deteksi dini stunting pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian Pre-Experimental One-Group Pre-test Post-test desain, yaitu penelitian yang mencakup satu kelompok tanpa kelompok pembanding (kontrol). Penelitian ini dilakukan di Desa Cileles, Jatinangor pada bulan Januari 2021 pada 40 kader. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data univariat menggunakan frekuensi dan data bivariate menggunakan uji Wilcoxon. Hasil dari penelitian ini diperoleh karakteristik kader terbanyak meliputi usia adalah 18-40 tahun sebesar 55%, pendidikan terakhir pada pendidikan dasar sebesar 52,5%, dan lama jabatan menjadi kader >3 tahun sebesar 90%. Nilai signifikansi perbedaan pengetahuan sebesar $p=0.000$ ($p<0.05$). Kesimpulan pada penelitian ini terdapat peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan daring mengenai deteksi dini stunting pada balita.

Kata kunci: Kader, pelatihan daring, pengetahuan, stunting.

Abstract

Stunting is a serious nutritional problem in toddlers which is still high in Indonesia. One of them is caused by multi-dimensional factors, namely the lack of knowledge of cadres in an effort to detect stunting in toddlers early. Online training is a forum for providing information to minimize stunting by increasing the knowledge of cadres. Along with technological advances, Whatsapp is one of the effective information media to support the process of implementing cadre training. This study aims to analyze differences in knowledge of cadres before and after being given online training regarding early detection of stunting in toddlers. This research is a quantitative study with the research method of Pre-Experimental One-Group Pre-test Post-test design, namely research that includes one group without a comparison group (control). This research was conducted in Cileles Village, Jatinangor in January 2021 on 40 cadres. The sampling technique used was total sampling. Data collection was done by using a questionnaire. Analysis of univariate data using frequency and bivariate data using the Wilcoxon test. The results of this study obtained the characteristics of the most cadres including age 18- 40 years by 55%, the last education in basic education by 52.5%, and length of service being a cadre >3 years by 90%. The significance value of the difference in knowledge is $p = 0.000$ ($p < 0.05$). In this study, there was an increase in the knowledge of cadres before and after being given online training regarding early detection of stunting in toddlers.

Keywords: Cadre, online training, knowledge, stunting, whatsapp.

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun.(Wahida,Y 2019) Prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, menemukan 30,8% balita mengalami stunting. Walaupun prevalensi stunting menurun dari angka 37,2% pada tahun 2013, namun angka kejadian stunting masih tetap tinggi dan masih ada dua provinsi di Indonesia dengan prevalensi di atas 40%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih mengalami masalah kesehatan serius dalam kasus balita stunting (TNPPK, 2017).

Menurut data di kecamatan Jatinangor pada tahun 2019, Desa Cileles merupakan salah satu desa yang masih banyak memiliki jumlah balita stunting di wilayah Jatinangor, dengan jumlah 56 balita mengalami tinggi badan kurang dari usianya, diantaranya 19 balita dengan status pendek, 9 balita dengan status sangat pendek, dan 28 balita dengan status stunting dari total 442 balita di desa tersebut (Jatinangor, 2019). Adapun studi pendahuluan yang dilakukan dengan bidan desa dan salah satu kader Cileles, didapatkan keterangan bahwa angka stunting di desa Cileles masih cukup tinggi, dan para kader desa Cileles belum banyak mendapatkan pembekalan deteksi dini stunting dibandingkan desa lainnya seperti desa Hegarmanah,Sayang, dan Cilayung. Adapun pelatihan terakhir mengenai topik stunting yang diadakan di desa Cileles yaitu pada tahun 2019, akan tetapi pelatihan tersebut di khususkan untuk aparat desa saja, dan tidak diikuti oleh para kader posyandu.

Permasalahan stunting pada usia dini terutama pada periode 1000 HPK, akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam jangka pendek stunting dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme (Jakub, 2017). Sedangkan untuk jangka panjang, stunting dapat menyebabkan menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar. Selain itu juga, menyebabkan penurunan kekebalan tubuh sehingga mudah sakit. Oleh karena itu, terjadi risiko timbulnya penyakit seperti diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua (Jakub, 2017).

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Namun hal ini juga, terkait dengan terbatasnya layanan kesehatan yang berkualitas dalam upaya mendeteksi kejadian stunting pada balita (TNPPK, 2017). Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu merupakan salah satu upaya pemantauan yang bertujuan untuk mendeteksi stunting pada balita. Proses screening rutin tinggi badan, berat badan, dan pemberian informasi mengenai stunting pada balita sudah selayaknya menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan balita diposyandu (Maryani,S 2015).

Namun pada kenyataannya, pengukuran tinggi badan dan berat badan hanya menjadi rutinitas dalam setiap kunjungan, tanpa mengetahui apa manfaat dan tujuan dalam kegiatan tersebut sehingga upaya deteksi dini stunting dan pemberian layanan pun masih kurang maksimal. Variabilitas pengukuran guna mendeteksi dini panjang dan tinggi badan pada balita dapat dihasilkan dari berbagai pengaruh, termasuk pengaturan di mana pengukuran dilakukan, perilaku dan kerja sama anak. Selain itu juga, dipengaruhi oleh keakuratan dan ketepatan instrument serta kemampuan teknis antropometris. Dengan demikian, dibutuhkan bekal pelatihan yang tepat dan kepatuhan terhadap metode dan prosedur standar. Peran kader di komunitas sangat penting, karena bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guna mengurangi kesalahan pengukuran dan meminimalkan bias, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mercedes de Onis, dkk (Mercedes de onis, 2016).

Hal tersebut, sejalan dengan penelitian Nurainun, Ardiani dan Sudaryati (2015) menyatakan bahwa masih rendahnya pengetahuan kader mengenai stunting, dimana semakin baik pengetahuan kader maka cenderung semakin terampil kader tersebut dalam pengukuran BB dan TB (Nurainun, A 2016). Begitu juga sebaliknya semakin kurang pengetahuan kader maka semakin tidak terampil dalam melakukan pengukuran BB dan TB (Zainiah N, 2014). Hal ini juga, sejalan dengan penelitian oleh Harisman Zainiah (2014) menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tugas kader (Zainiah, N 2014).

Oleh karena itu, perlunya suatu wadah pemberian informasi atau pelatihan untuk meminimalisir kejadian stunting dengan memberikan pembekalan edukasi terkait stunting. Hal tersebut, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader yang dapat

mendukung upaya pemantauan kesehatan dan pengendalian kejadian stunting pada anak balita di posyandu (Arya,K 2018)

Dalam pelatihan, diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang dapat mengubah persepsi terhadap pembelajaran sehingga dapat menyampaikan pesan bisa lebih jelas dan mudah dipahami dan dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar (Hujair,AH 2011) Menurut Nies dan McEwen yang dikutip dalam penelitian Oktorina R tahun 2019 pemberian edukasi akan lebih optimal jika menggunakan media atau alat bantu pembelajaran (Oktorina,R, 2019). Modul merupakan media visual yang optimal sebagai penuntun proses pembelajaran. Menurut penelitian Nia dkk pada tahun 2019 pembelajaran dengan modul bergambar, meningkatkan pengetahuan 59,9% (Nia Budhi, Eka P, 2019). Selain itu, salah satu media pembelajaran lain yang dapat digunakan yaitu media audiovisual. Media audiovisual mempunyai kemampuan yang lebih, karena media ini mencakup indera pendengaran dan indera penglihatan. Kelebihan media audio visual dalam bentuk video, yaitu menyajikan obyek belajar secara konkret atau pesan pembelajaran secara realistic sehingga sangat baik untuk menambah pengalaman belajar (Hujair,AH 2011). Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Edgar Dale, aktivitas pembelajaran yang dapat dilihat berupa gambar akan diingat sebanyak 30% dan yang dilihat dan didengar akan diingat sebesar 50% (Ermawan, 2010) (Maruf, 2018).

Salah satu media informasi yang dapat digunakan untuk mendukung proses pelaksanaan pelatihan daring yaitu media sosial *whatsapp*. *Whatsapp* dinilai sebagai sarana penyampaian pesan yang banyak digunakan dan tidak asing yang dinilai efektif di kalangan masyarakat, baik kepada individu, kelompok maupun organisasi di tingkat pemerintah paling tinggi hingga sampai yang terendah. Media sosial *Whatsapp* dinyatakan layak atau baik digunakan sebagai sarana komunikasi pembelajaran yang mudah untuk digunakan (Trisnani, 2017). Oleh karena itu berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan pelatihan daring tentang upaya deteksi dini stunting pada balita di desa Cileles, Kec.Jatinangor”.

Metode

Penelitian ini berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang yaitudi Desa Cileles. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kader yang ada di

desa Cileles, yang terbagi dalam 10 RW sebanyak 59 kader. Kader yang mengikuti pelatihan sebanyak 40 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu kader yang memiliki smartphone untuk mengikuti pelatihan daring, dan mengikuti pelatihan sampai selesai

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2021 yang sebelumnya sudah dilakukan izin penelitian terlebih dahulu yang diperoleh dari dua instansi yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang dan Puskesmas Jatinangor. Penelitian ini telah mendapat izin etik dari Komite Etik Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia berdasarkan izin etik 1099/ UN6.KEP/EC/2020.

Pengambilan sampel diawali dengan melihat daftar stunting terlebih dahulu di Puskesmas Jatinangor selanjutnya melakukan studi pendahuluan pada bidan desa dan kader Desa Cileles untuk mengetahui pengetahuan kader desa mengenai stunting pada balita. Selanjutnya peneliti mengumpulkan pendataan nomer kader untuk pelatihan daring. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan *inform consent* terlebih dahulu pada masing-masing kader jika kader menyetujui maka dilanjutkan dengan mengundang kader tersebut ke group *whatsapp* sebagai wadah penyampaian informasi guna mendukung pelatihan daring. Setelah seluruh kader masuk kedalam group, dilakukan (pre-test) pengukuran pengetahuan sebelum diberikan pelatihan daring tentang deteksi dini stunting pada balita, lalu 1 hari setelahnya diberikan intervensi berupa pelatihan daring dengan memberikan modul serta video edukasi pengukuran antropometri pada balita yang baik dan benar.

Data dianalisis dengan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase pada setiap variabel usia, pendidikan terakhir, dan lama menjadi kader. Analisis bivariat untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk melihat penyebaran data. Dalam penelitian ini menggunakan Uji Sapiro-Wilk karena memiliki sampel <50 . Selanjutnya setelah diuji normalitas dianalisis menggunakan Wilcoxon untuk menentukan apakah ada perbedaan terhadap pengetahuan setelah diberikan pelatihan.

Hasil

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden didapatkan hasil karakteristik kader meliputi usia, pendidikan, dan lama menjabat. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Kader

Karakteristik	n	(%)
Usia		
18-40 tahun	22	55
41-60 tahun	18	45
>60 tahun	0	0
Pendidikan		
Dasar (SD SMP)	21	52,5
Menengah (SMA/SMK)	18	45
Tinggi (PT)	1	2,5
Lama menjabat		
≤3 tahun	4	10
>3 tahun	36	90

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden, berdasarkan usia paling banyak ada pada kelompok usia 18-40 tahun sebesar 55%, dengan pendidikan paling banyak pada tingkat pendidikan dasar sebesar 52,5%, dan berdasarkan lamanya menjadi kader paling banyak >3 tahun sebesar 90%.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Pengetahuan Kader mengenai Deteksi Dini Stunting pada Balita

Variable	<i>Sapiro-Wilk</i>		
	Statistic	n	Sig.
Pre test	0.784	40	0.000
Post Test	0.784	40	0.000

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan *Sapiro-Wilk* dengan nilai *p* (signifikansi) sebelum diberikan pelatihan (*pre-test*) sebesar 0.000 dan sesudah diberikan pelatihan (*post-test*) sebesar 0.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal sehingga dilanjutkan dengan uji Wilcoxon.

Tabel 3. Pengetahuan Kader berdasarkan Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan Daring tentang Upaya Deteksi Dini Stunting pada Balita

Tingkat Pengetahuan	PELATIHAN DARING				Nilai <i>p</i>*
	Pre Test	n	%	Post Test	
Baik	5	12.5	15	37.5	
Cukup	20	50.0	20	50.0	0.000
Kurang	15	37.5	5	12.5	
Total	40	100.0	40	100.0	

(*p**): Uji Wilcoxon

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan tingkat pengetahuan kader sebelum dilakukan pelatihan pengetahuan responden yang baik hanya 12.5%. Setelah dilakukan pelatihan, tingkat pengetahuan responden yang baik mengalami peningkatan menjadi 37.5%

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Data ini menunjukkan adanya perbedaan pada pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan daring ($p<0.05$) yang berarti pemberian pelatihan daring memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan kader.

Pembahasan

Karakteristik Kader

Hasil penelitian pada tabel 1 berdasarkan karakteristik usia mayoritas responden berada di usia 18-40 tahun sebesar 55%. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang pada orang yang belum dewasa. Menurut Hurlock, usia dewasa terbagi menjadi tiga yaitu dewasa awal 18-40 tahun, dewasa madya 41-60 tahun, dan dewasa akhir >60th. Hal ini, berkaitan dengan banyaknya pengalaman dan informasi yang telah diperoleh seseorang serta kematangan jiwanya. Bila dilihat dari hasil penelitian, umur kader yang paling tua yaitu 59 tahun maka umur tersebut

menuju dewasa akhir. Dengan bertambahnya umur, perubahan fisik yang cenderung mengalami penurunan akan menyebabkan berbagai gangguan secara fisik sehingga mempengaruhi kader dalam melaksanakan tugasnya guna mendeteksi dini stunting pada balita di posyandu. Penurunan fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku menjadi makin lambat. Sementara fungsi psikomotorik yang menurun meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, yang mengakibatkan kader menjadi kurang cekatan (Yurinta, 2014).

Untuk tingkat pendidikan kader pada hasil penelitian ini, paling banyak berada di tingkat pendidikan dasar sebesar 52,5%. Pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi daya tangkap seseorang terhadap informasi yang diterimanya. Pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam suatu aktivitas. Makin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, demikian juga sebaliknya semakin rendah pendidikan semakin susah dalam menerima informasi (Siti Najmatul, 2016)(Yudhy Dharmawan, 2015).

Pendidikan sangat menentukan kinerja seseorang. Semakin tinggi pendidikan akan semakin tinggi keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan (Siti Najmatul, 2016) (Yudhy Dharmawan, 2015). Sejalan dengan penelitian Susilawati, pada tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki peran penting dalam memengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima atau memahami suatu pengetahuan. Selain itu seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah memahami tentang konsep-konsep baru serta mampu dalam melakukan tindakan terkait pengetahuan tersebut dibandingkan pada mereka yang berpendidikan lebih rendah (Colti S, Elviera G, 2017) (Field A, 2013). Pendidikan informal mendukung peningkatan pengetahuan kader. Pelatihan merupakan salah satu cara yang sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Hal ini juga, sejalan dengan penelitian oleh Harisman Zainiah, yang menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap tugas kader (Arya K, 2018).

Berdasarkan lamanya menjadi kader, pada hasil penelitian ini mayoritas kader dengan lamanya menjadi kader >3 tahun sebesar 90% . Masa kerja yang lama akan cenderung

membuat seseorang memiliki pengalaman yang jauh lebih baik di bandingkan dengan seseorang yang memiliki masa jabatan yang sebentar (Hani, 2012). Pengalaman merupakan salah satu elemen yang penting dalam melakukan kegiatan Posyandu disamping pengetahuan yang juga harus dimiliki oleh seorang kader. Dengan demikian, cara pandang dan memecahkan masalah selama melakukan kegiatan posyandu antara kader yang berpengalaman dengan kader yang kurang berpengalaman akan berbeda. Demikian halnya dalam mengambil keputusan dan mengevaluasi dari kegiatan posyandu yang dilakukan (Heni Fretty M, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sengkey (2015) di Puskesmas Paniki Kota Manado, diketahui bahwa kinerja kader Posyandu sangat tergantung pada faktor kemampuan individu itu sendiri yaitu pengalaman dalam menjadi kader Posyandu semakin

rendah pengalaman yang rendah akan berdampak negatif pada kinerja kader Posyandu (Sengkey, 2015). Adapun penelitian oleh Adistie, (2017) mengemukakan bahwa kemampuan kader dalam menjalankan tugasnya seperti pendataan balita, pengukuran tinggi badan, penimbangan serta pengisian KMS dan mendapatkan hasil yang baik dipengaruhi oleh lamanya seseorang kader tersebut bekerja sebagai kader (Adistie, F., Maryam, 2017). Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Simanjuntak (2015) yang menyatakan bahwa karakteristik internal kader seperti tingkat pendidikan formal, usia, dan lama menjadi kader tidak berhubungan secara signifikan terhadap kinerja kader posyandu (Simanjuntak, 2015).

1. Pengetahuan kader

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukan pengetahuan kader mengenai deteksi dini *stunting* mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan daring. Selain faktor internal yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang (usia, pendidikan, lama menjadi kader dll), terdapat faktor eksternal yaitu yang dapat mempengaruhi yaitu media. Dengan adanya pandemi, pemanfaatan *Whatsapp* baik untuk sarana penyampaian informasi karena banyak digunakan dan tidak asing yang dinilai efektif dikalangan masyarakat (Trisnani, 2017). Dalam sebuah pelatihan daring, media merupakan bentuk perantara yang digunakan untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan maupun informasi, sehingga dapat tersampaikan kepada penerima yang dituju dengan mudah. Media mempunyai beberapa kelebihan antara lain membuat konsep yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata, sederhana, sistematis dan juga jelas, media yang digunakan dalam pendidikan kesehatan salah satunya adalah

menggunakan media visual dan audiovisual (Heni Fretty M, 2020) (Adistie, F., Maryam, 2017).

Efektifitas media dalam meningkatkan pengetahuan ditentukan oleh banyaknya panca indra yang digunakan. Sebagian besar pengetahuan didapatkan melalui mata dan telinga. Adapun pernyataan dari literatur lain yang menyatakan, pembelajaran dengan bantuan media dapat menambah daya tahan ingatan atau retensi tentang obyek belajar yang dipelajari pembelajar, dan bersifat portabel serta mudah didistribusikan. Dengan demikian, pendidikan kesehatan dengan menggunakan media visual dan audio visual efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Salah satu media visual ialah modul yang telah dirancang sedemikian rupa sebagai media penyampaian informasi yang mudah di pahami. Modul yang mencakup tujuan pembelajaran yang dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami serta menampilkan gambar-gambar untuk mempermudah proses pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nia dkk pada tahun 2019, pembelajaran dengan media modul mengalami peningkatan (Nia Budhi, Eka P, 2019). Sehingga, penggunaan media modul dinilai efektif sebagai media pembelajaran. Selain itu, media audio visual pun sangat baik untuk media pembelajaran. Menurut teori Edgar Dale, atau “*Cone of experience Edgar Dale*” segala sesuatuya yang dilihat dan didengar akan diingat sebesar 50% (Maruf, 2018). Hal tersebut, diperkuat dengan hasil penelitian Indri (2020) terdapat perbedaan pengetahuan kader yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan video edukasi (Kusumaningrum PR, 2018) (Triguno Y, 2020) (Afriyani,LD 2019).

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada tabel 3 didapatkan nilai signifikansi dengan nilai $p=0.000<0,05$ yang berarti pelatihan daring menggunakan media social *whatsapp* memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan kader. Peningkatan pengetahuan dapat dilihat dari perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* setiap individu yang mengalami peningkatan walapun beberapa diantaranya masih dalam kategori yang sama.

Keterbatasan Penelitian

Dengan adanya pandemi *covid-19*, terdapat perubahan perencanaan pengambilan data berupa pelatihan yang direncanakan akan dilakukan secara langsung berubah menjadi pelatihan secara daring. Dengan adanya perubahan tersebut, peneliti berupaya mempersiapkan media yang mudah dipahami yang dapat membantu pelaksanaan pelatihan secara daring menggunakan social media *whatsapp*, dan mengumpulkan kontak kader untuk bergabung

kedalam group. Walaupun penelitian dilakukan secara daring dinilai efektif menurut beberapa penelitian sebelumnya, tentu tidak luput dari kendala saat pengambilan data. Diantaranya: peneliti tidak dapat memantau para kader membaca modul dan menonton video edukasi yang diberikan saat pelatihan. Selain itu, beberapa kader posyandu tidak bisa mengikuti pelatihan dikarenakan tidak memiliki *smartphone*, karena terkendala kuota dan jaringan, serta kendala teknis, seperti kesulitan dalam pengisian *pre-test* dan *post-test* secara *online*.

Simpulan

- 1) Responden yang mengikuti penelitian, semuanya mayoritas berusia antara 18-40 tahun sebesar 55%, berpendidikan sekolah dasar sebesar 52,5%, dan lama menjadi kader >3 tahun sebesar 90%.
- 2) Pada penelitian ini terdapat peningkatan pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pelatihan daring mengenai deteksi dini *stunting* padabalita $p=0.000$ ($p<0.05$).

Saran

1. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengevaluasi pengetahuan kader dan efektifitas pelatihan daring guna mengoptimalkan pelatihan daring menggunakan media *whatsapp* , dan dapat mengoptimalkan pendidikan kesehatan menggunakan media visual dan audiovisual untuk pemberian informasi pada kader.

2. Pihak puskesmas dan Bidan desa

Pihak puskesmas dan bidan desa diharapkan dapat melakukan penyegaran materi kepada kader terkait masalah-masalah yang sering terjadi di posyandu dan bisa lebih di arahkan untuk pemutakhiran pendataan bayi dan balita stunting dan pengawasan kepada kader tentang pengukuran BB dan TB yang baik dan benar.

Ucapan Terimakasih

Penulis memberikan ucapan terima kasih kepada kader-kader yang bersedia mengikuti pelatihan daring ini, serta kepada pembimbing yang selalu membantu penulis sampai akhir.

Daftar Pustaka

- Adistie, F., Maryam, N. N. A., & Lumbantobing, V. B. M. (2017). Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Deteksi Dini Gizi Buruk Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Dharmakarya*, 6(3).
- Manggala, A. K., Kenwa, K. W. M., Kenwa, M. M. L., Jaya, A. A. G. D. P., & Sawitri, A. A. S. (2018). Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205-12.
- Bapennas (2017). *Strategi nasional percepatan pencegahan anak kerdil periode 2018-2024*. Jakarta: Sekretariat wakil presiden Republik Indonesia.
- Colti S, Elviera G (2017) Analisis Kualitas Penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak. *Jurnal Kemas* 10 (1) : 14 -20 :2014.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & child nutrition*, 12, 12-26.
- Dharmawan, Y. (2015). Hubungan karakteristik terhadap pengetahuan dan sikap kader kesehatan tentang pentingnya data di buku KIA. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 28(1).
- Fretty, H., Misnaniarti, M., & Flora, R. (2020). Hubungan Lama Kerja Menjadi Kader, Sikap Dan Pengetahuan Dengan Kinerja Kader Posyandu Di Kota Palembang. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 5(2).
- Field A. (2013) *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*.
- Hani (2012) Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia.
- Hujair, A.H (2011). *Media pembelajaran (Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen).ed-1.* Yogyakarta : Kaukaba.
- Jatinangor. (2019). *Rekapan status gizi hasil BPB bulan Agustus tahun 2019.* Program gizi Puskesmas Jatinangor.
- Jakub (2017) *Unleashing gains in economic productivity with investments in Nutrition* : The World Bank Group.

Kusumaningrum, P. R., & Elsara, C. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan ibu dalam perawatan neonatus. *Motorik. Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(27).

Maruf, M., & Hustim, R. (2018). Pembelajaran Fisika Berbasis Cone of Experience Edgar Dale pada Materi Elastisitas dan Fluida Statis. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(1), 1-12.

Mercedes de onis (2016) *Childhood stunting: a global perspective. United States ; National Center for Biotechnology Information.*

Nurainun, A (2016) Gambaran keterampilan kader dalam pengukuran BB dan TB berdasarkan larakteristik kader di wilayah kerja puskesmas Langsa Timur Provinsi Aceh tahun 2015. Universitas USU Medan :Jurnal Gizi.

Oktorina, R., Sitorus, R., & Sukmarini, L. (2019). Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Self Instructional Module Terhadap Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 4(1), 171-183.

Setyowati, M., & Astuti, R. (2015). Pemetaan Status gizi balita dalam mendukung keberhasilan pencapaian millenium development goals (MDGs). *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 110-121.

Sistiarani, C. (2014). Analisis kualitas penggunaan buku kesehatan ibu anak. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 14-20.

Susilawati, S., Dhamayanti, M., & Rusmil, K. (2017). “Sahabat Ibu Balita”: Aplikasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Tentang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 74-85.

Susanto, E. (2010). Media Audiovisual Akuatik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1).

Sengkey, S. W. (2015). Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado. *Jikmu*, 5(5).

Siti Najmatul (2016) Hubungan pengetahuan dengan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri pada balita di wilayah kerja puskesmas kelayan timur. Akbid Sri Mulya:Banjarmasin.

Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82-90.

Trisnani (2017). Whatsapp Utilization As Media Communication and Satisfaction In Submission of Messages among People of the Community. *Jurnal Komunikasi,Media,Informatika*.

TNPPK (2017). *100 Kabupaten/ kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting) .* Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.

Triguno, Y., & Purnami, L. A. (2020). Pengembangan Media Video Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Tumbuh Kembang Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Jagoi babang Kalimantan Barat: bahasa indonesia. *MIDWINERSLION: Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 5(1), 184-194.

Wahida, Y (2019). *Darurat stunting dengan melibatkan keluarga. ed-1* .Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia

Yurinta, N. A. (2019). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Peran Kader Terhadap Partisipasi Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu Balita Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun* (Doctoral dissertation, Stikes Bhakti Husada Madiun).

Zainiah, N. (2015). *Hubungan Frekuensi Pelatihan yang Diikuti Kader dengan Tingkat Keterampilan Kader dalam Pelayanan Posyandu di Desa Nogotirto Sleman Camping Yogyakarta Tahun 2014* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).